

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA
PENUNJANG KAWASAN WISATA NEGERI DI ATAS AWAN
LOLAI SEBAGAI DESTINASI WISATA**

Disusun dan diajukan oleh :

**RAYNALD TONAPA
D52116513**



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA PENUNJANG KAWASAN WISATA NEGERI DI ATAS AWAN LOLAI SEBAGAI DESTINASI WISATA

Disusun dan diajukan oleh

RAYNALD TONAPA

D521 16 513

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas

Hasanuddin

Pada tanggal 17 Juli 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. Eng. Ihsan, ST., MT

NIP. 19710219 199903 1 002

Pembimbing Pendamping



Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. IPM

NIP. 19741006 200812 1 002

Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. IPM

NIP. 19741006 200812

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Raynald Tonapa

NIM : D52116513

Program studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Strategi Pengembangan Sarana Dan Prasarana Penunjang Kawasan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai Sebagai Destinasi Wisata

Adalah tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri

Semua Informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi hasil ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 17 Juli 2023

Yang menyatakan



Raynald Tonapa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya penulis ada hingga saat ini. Tiada berkesudahan kemurahan dan kasih setiaNya yang selalu menopang dan memberi kekuatan sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini, guna untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Adapun judul dari penulisan skripsi ini adalah **“Strategi Pengembangan Sarana Dan Prasarana Penunjang Kawasan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai Sebagai Destinasi Wisata”**

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan setiap pihak yang membacanya. Dalam penulisan ini, penulis mendapat dukungan motivasi, bantuan, serta bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Gowa, 17 Juli 2023



Raynald Tonapa

ABSTRAK

RAYNALD TONAPA: *Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Kawasan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai Sebagai Destinasi Wisata* (dibimbing oleh Ihsan dan Abdul Rachman Rasyid)

Pariwisata di Indonesia sangat digemari karena memiliki berbagai kekayaan alam yang melimpah, tidak hanya itu, kebudayaan di Indonesia beragam dan tradisi dari tiap daerah di Indonesia. Sehingga masyarakat khususnya wisatawan yang berkunjung ke Toraja Utara. Salah satu destinasi wisata yang berada di Kabupaten Toraja Utara adalah Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai. Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai merupakan salah satu destinasi wisata paling banyak diminati wisatawan yang berkunjung ke toraja utara sehingga wisata tersebut harus dikelola dengan maksimal agar terwujudnya lokasi wisata yang berkelanjutan, disertai dengan perencanaan yang tepat mengenai sarana dan prasarana sebagai penunjang wisata guna meningkatkan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Tujuan dari penelitian ini adalah teridentifikasi kondisi sarana dan prasarana yang ada di di wisata Negeri Di Atas Awan Lolai dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kuantitatif dengan perhitungan skala likert. Dan strategi pengembangan objek wisata Negeri Di Atas Awan Lolai dengan menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa data pendukung dan data primer berupa observasi lapangan, wawancara dengan stakeholder, dan penyebaran kuisioner yang melibatkan 100 orang responden. Pada analisis kondisi prasarana jalan mendapat skor rata-rata sebesar 82,6%, untuk kondisi prasarana air bersih mendapat skor 70,8%, untuk kondisi prasarana jaringan telekomunikasi mendapat skor 62,6%, untuk kondisi prasarana persampahan mendapat skor 70%, untuk kondisi prasarana drainase mendapat skor 73%, untuk kondisi kantor informasi mendapat skor 57,4%. Dan hasil analisis yang diperoleh mengenai kondisi sarana restoran dan rumah makan mendapatkan skor 67,35%, untuk sarana parkir mendapat skor 49,15%, untuk sarana peribadatan mendapat skor 68,84%, untuk kondisi sarana toilet mendapat skor 63,35%, untuk sarana penginapan mendapatkan nilai skor 70,04%. Dan hasil analisis rumusan strategi pengembangan objek wisata Negeri Di Atas Awan Lolali adalah: a) pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, b) pembangunan aksesibilitas atau transportasi, c) pembangunan pasar wisata dan informasi wisata, d) mengembangkan atraksi wisata.

Kata Kunci: Destinasi Wisata Negeri di Atas Awan, Pengembangan, Prasarana, Sarana, Strategi

ABSTRACT

RAYNALD TONAPA: *Strategy for Development Facilities and Infrastructure of Supporting Tourism Area Negeri Di Atas Awan Lolai as a Tourism Destination (Supervised by Ihsan and Abdul Rachman Rasyid)*

Tourism in Indonesia is very popular because it has a variety of abundant natural wealth, not only that, culture in Indonesia varies and traditions from each region in Indonesia. So that people, especially tourists who visit North Toraja. One of the tourist destinations in North Toraja Regency is Tourism above the Clouds of Lolai. Country Tourism Above the Clouds of Lolai is one of the most popular tourist destinations for tourists visiting North Toraja so that tourism must be managed optimally so that a sustainable tourist location is realized, accompanied by proper planning regarding facilities and infrastructure to support tourism in order to increase tourist comfort. Visiting. The purpose of this research is to identify the condition of existing facilities and infrastructure in the Negeri above the Clouds of Lolai tourism by using a qualitative-quantitative descriptive method with a Likert scale calculation. And the strategy for developing the Negeri above the Clouds of Lolai tourist attraction is by using SWOT analysis. This study uses secondary data sources in the form of supporting data and primary data in the form of field observations, interviews with stakeholders, and distribution of questionnaires involving 100 respondents. In the analysis of road infrastructure conditions, an average score of 82.6% was obtained, for clean water infrastructure conditions a score of 70.8%, for telecommunications network infrastructure conditions a score of 62.6%, for solid waste infrastructure conditions a score of 70%, for the condition of drainage infrastructure gets a score of 73%, for information office conditions got a score of 57.4%. And the results of the analysis obtained regarding the condition of restaurant and dining facilities got a score of 67.35%, for parking facilities got a score of 49.15%, for worship facilities got a score of 68.84%, for the condition of toilet facilities got a score of 63.35%, for accommodation facilities get a score of 70.04%. And the results of the analysis of the formulation of the strategy for developing the Negeri above Awan Lolali tourist object are: a) development of public infrastructure, public facilities and tourism facilities, b) development of accessibility or transportation, c) development of tourism markets and tourist information, d) development of tourist attractions. For worship facilities a score of 68.84%, for the condition of toilet facilities a score of 63.35%, for lodging facilities a score of 70.04%. And the results of the analysis of the formulation of the strategy for developing the Negeri above Awan Lolali tourist object are: a) development of public infrastructure, public facilities and tourism facilities, b) development of accessibility or transportation, c) development of tourism markets and tourist information, d) development of tourist attractions. For worship facilities a score of 68.84%, for the condition of toilet facilities a score of 63.35%, for lodging facilities a score of 70.04%. And the results of the analysis of the formulation of the strategy for developing the Negeri above Awan Lolali tourist object are: a) development of public infrastructure, public facilities and tourism facilities, b) development of

accessibility or transportation, c) development of tourism markets and tourist information, d) development of tourist attractions

Keywords: *Development, Facilities, Infrastructure, Negeri di Atas Awan Lolai
Tourism Destination, Strategy*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
Error! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Kerangka Pikir	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II <u>T</u> INJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pariwisata	8
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	8
2.1.2 Pengertian Pariwisata menurut para ahli	9
2.1.3 Jenis Pariwisata	9
2.2 Wisata	12
2.2.1 Kawasan Wisata	12
2.2.2 Komponen Produk wisata	15
2.3 Ekowisata	18
2.4 Pariwisata Berkelanjutan	20

2.4.1 Konsep Pariwisata Berkelanjutan	20
2.4.2 Prinsip-prinsip pariwisata Berkelanjutan	21
2.5 Sarana Kepariwisataaan	28
2.6 Prasarana Kepariwisataaan	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Studi	33
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	33
3.3 Jenis Data	35
3.3.1 Data Primer	35
3.3.2 Data Sekunder	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Bahan dan Alat Penelitian	37
3.6 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.6.1 Populasi	37
3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel	37
3.7 Tahap Persiapan Penelitian	38
3.8 Teknik Analisis	39
3.8.1 Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai	39
3.8.2 Strategi Pengembangan Pariwisata	40
3.9. Desain penelitian	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Letak dan Kondisi Geografis	49
4.2 Kondisi Topografi	51
4.3 Kondisi Non-Fisik Kabupaten Toraja Utara	53
4.4 Rencana Tata Ruang Kabupaten Toraja Utara	55
4.5 Jenis Batuan dan Jenis Tanah	57
4.6 Kondisi Jalan dan Transportasi	59
4.7 Penguasaan Lahan	59
4.8 Identifikasi Jumlah Sarana dan Prasarana yang Ada di Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai	64

4.8.1 Analisis Prasarana Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai.....	64
4.9 Analisis Prasarana Wisata Negeri diatas Awan Lolai.....	83
4.10 Analisis Sarana Wisata Negeri diatas Awan Lolai	85
4.11 Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana.....	86
BAB V KESIMPULAN.....	99
5.1 Kesimpulan	99
5.1.1 Analisis Prasarana Wisata Negeri diatas Awan Lolai.....	99
5.1.2 Analisis Sarana Wisata Negeri diatas Awan Lolai.....	100
5.1.3 Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai	102
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
<i>CURRICULUM VITAE</i>	107
LAMPIRAN.....	108
Lampiran 1. Kuesioner.....	108
Lampiran 2. Analisis SWOT Faktor Internal dan Faktor Eksternal.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria dan standar minimal sarana prasarana daerah wisata	29
Tabel 2. Rekapitulasi Informan dalam penelitian	36
Tabel 3. Jumlah Wisatawan ke Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	37
Tabel 4. Total model analisis faktor strategi internal.....	42
Tabel 5. Model analisis faktor strategi eksternal	43
Tabel 6. Model Analisis Aktor Strategis Eksternal.....	44
Tabel 7. Matriks SWOT.....	45
Tabel 8. Variabel Penelitian.....	47
Tabel 9. Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara Tahun 2020	49
Tabel 10. Curah Hujan dan Keterangan udara di Kabupaten Toraja Utara 2020 ..	52
Tabel 11. Penduduk Kabupaten Toraja Utara	53
Tabel 12. Kunjungan Wisatawan Kabupaten Toraja Utara	55
Tabel 13. Daftar Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Toraja Utara Tahun 2022	55
Tabel 14. Jenis batuan di Kabupaten Toraja Utara	57
Tabel 15. Jenis tanah di Kabupaten Toraja Utara	58
Tabel 16. Penguasaan Lahan Kabupaten Toraja Utara	60
Tabel 17. Rekapitulasi Nilai Responden Prasarana Sistem Persampahan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	64
Tabel 18. Rekapitulasi Nilai Responden Prasarana Air Bersih Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai.....	66
Tabel 19. Rekapitulasi Nilai Responden Prasarana Kantor Informasi Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai.....	67
Tabel 20. Rekapitulasi Nilai Responden Prasarana Jaringan Jalan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai.....	68

Tabel 21. Rekapitulasi Nilai Responden Prasarana Drainase Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	69
Tabel 22. Rekapitulasi Nilai Responden Prasarana Jaringan Telekomunikasi Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	71
Tabel 23. Rekapitulasi Nilai Responden Sarana Restoran dan Rumah makan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	73
Tabel 24. Rekapitulasi Nilai Responden Sarana Peribadatan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	75
Tabel 25. Rekapitulasi Nilai Responden Sarana Toilet Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai.....	78
Tabel 26. Rekapitulasi Nilai Responden Sarana Parkir Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai.....	80
Tabel 27. Rekapitulasi Nilai Responden Sarana Penginapan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	82
Tabel 28. Hasil wawancara dengan Informan.....	87
Tabel 29. Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal Prasarana Utama	90
Tabel 30. Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal Prasarana Pelengkap	91
Tabel 31. Hasil Analisis Faktor Internal dan External Sarana Utama	92
Tabel 32. Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal Sarana Pelengkap.....	93
Tabel 33. Strategi Perencanaan Prasarana Utama Wisata.....	94
Tabel 34. Strategi Perencanaan Prasarana Penunjang Wisata	94
Tabel 35. Strategi Perencanaan Sarana Wisata	95
Tabel 36. Strategi Perencanaan Sarana Pelengkap Pariwisata.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	6
Gambar 2. Peta Delinasi Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai.....	34
Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian	34
Gambar 4. Peta Administrasi Kabupaten Toraja Utara.....	51
Gambar 5. Jaringan Jalan Kawasan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	59
Gambar 6. Peta Penguasaan Lahan Kabupaten Toraja Utara	62
Gambar 7. Peta Penggunaan Lahan Kawasan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	63
Gambar 8. Prasarana Sistem Persampahan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai...	65
Gambar 9. Prasarana Jaringan Jalan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	69
Gambar 10. Prasarana Sistem Persampahan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai.	70
Gambar 11. Prasarana Jaringan Telekomunikasi Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	72
Gambar 12. Sarana Restoran dan Rumah makan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	74
Gambar 13. Sarana Parkir Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai.....	81
Gambar 14. Sarana Peribadatan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai.....	77
Gambar 15. Sarana Toilet Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	79
Gambar 16. Sarana Penginapan Wisata Negeri Di Atas Awan Lolai	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner.....	108
Lampiran 2. Analisis Swot Faktor Internal dan Eksternal	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 (selanjutnya disingkat UU Kepariwisata) Pasal 1 ayat (3) menyebutkan bahwa, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang terbesar pendapatan asli daerah disamping itu pariwisata juga berhubungan erat dengan budaya dan adat suatu daerah. Salah satu sumber pendapatan Indonesia yang cukup besar yaitu dari sektor pariwisata karena Indonesia terkenal kaya akan keindahan alam, flora dan fauna serta beraneka ragam budaya.

Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan pekerjaan, dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah, apabila dikembangkan dan dikelola secara maksimal. Peran sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional sangat menunjang dalam perkembangan pariwisata yang berkelanjutan di Indonesia

Menurut Sunaryo (2013) dalam Hakim (2017) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a) Objek daya tarik wisata (*attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/*artificial*.
- b) Aksesibilitas (*accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c) Amenitas (*amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata
- d) Fasilitas umum (*ancillary service*) yang mendukung kegiatan pariwisata.
- e) Kelembagaan (*institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Pengelolaan kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana

wisatawan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya selama melakukan wisata. Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang kawasan wisata sehingga menarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang disediakan maka semakin nyaman pula wisatawan menikmati kawasan wisata tersebut.

Menurut Suwanto (2004) dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan lahirlah unsur baru yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang bergerak disektor wisata, yaitu unsur pelayanan. Persiapan atas jasa dan produk harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan wisatawan. Hal ini mengakibatkan timbulnya spesialisasi pelayanan yang akhirnya membentuk suatu distribusi pelayanan pendukung industri wisata, sebagai berikut:

- a. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya didaerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.
- b. Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata didaerah tujuan wisata maupun kawasan wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu seleara pasarpun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan didaerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Pengadaan sarana harus menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan tidak serta merta harus sesuai dengan sarana kawasan wisata lainnya.

Toraja Utara adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Toraja merupakan daerah yang berada di dataran tinggi, Toraja memiliki sangat banyak lokasi wisata yang indah, dan sangat ramai dikunjungi wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Toraja Utara yaitu negeri di atas awan Lolai, yang mana disana banyak terdapat tempat-tempat wisata seperti To'tombi, Tongkonan Lempe,

Benteng Mamullu, Kawasan wisata alam Kalimbuang, Lo'ko sura, dan masih banyak lagi tempat-tempat wisata lainnya.

Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai merupakan salah satu destinasi wisata paling banyak diminati wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Toraja Utara, dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung maka semakin meningkat juga pendapatan masyarakat setempat sehingga otomatis kesejahteraan masyarakat setempat juga meningkat. Banyaknya objek wisata di Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai harus dikelola dengan maksimal agar terwujudnya lokasi wisata yang berkelanjutan untuk menjadikan lokasi wisata yang berkelanjutan harus disertai dengan perencanaan yang tepat mengenai sarana dan prasarana sebagai penunjang wisata guna meningkatkan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian untuk menghasilkan sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang berkelanjutan di Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dimana kawasan wisata negeri di atas awan Lolai menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat diminati wisatawan maka perlu adanya perhatian khusus untuk menjadikan kawasan wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian di kawasan wisata negeri diatas awan Lolai tentang pengelolaan yang baik seperti penyediaan sarana dan prasarana wisata demi meningkatkan kenyamanan wisatawan, dan strategi pengembangan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan kawasan wisata negeri di atas awan Lolai. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis dapat menyimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai?
2. Bagaimana strategi pengembangan sarana dan prasarana di Kawasan Negeri di Atas Awan Lolai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Negeri di atas Awan Lolai.
2. Merumuskan strategi pengembangan sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Negeri di atas Awan Lolai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan sarana dan prasarana di Kawasan Negeri di Atas Awan Lolai dan bisa menjadi acuan pemerintah serta menjadi acuan penelitian dimasa yang akan datang, adapun beberapa manfaat lainnya:

1. Akademis, dapat dijadikan eksplorasi hasil penelitian lapangan dan studi literatur yang berguna bagi pengetahuan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota serta menambah ilmu pengetahuan.
2. Pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pemerintah dalam merumuskan suatu upaya pengembangan sarana dan prasarana wisata yang berkelanjutan khususnya Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai.
3. Swasta, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi jangka panjang serta dapat memberikan peluang kerja sama antar pihak swasta dan pemerintah setempat dalam pengembangan Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai
4. Masyarakat, yaitu memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar ikut serta dalam melestarikan dan mengembangkan Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai dan juga memberikan peluang dibidang ekonomi agar meningkatnya ekonomi masyarakat setempat karena adanya sektor pariwisata tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

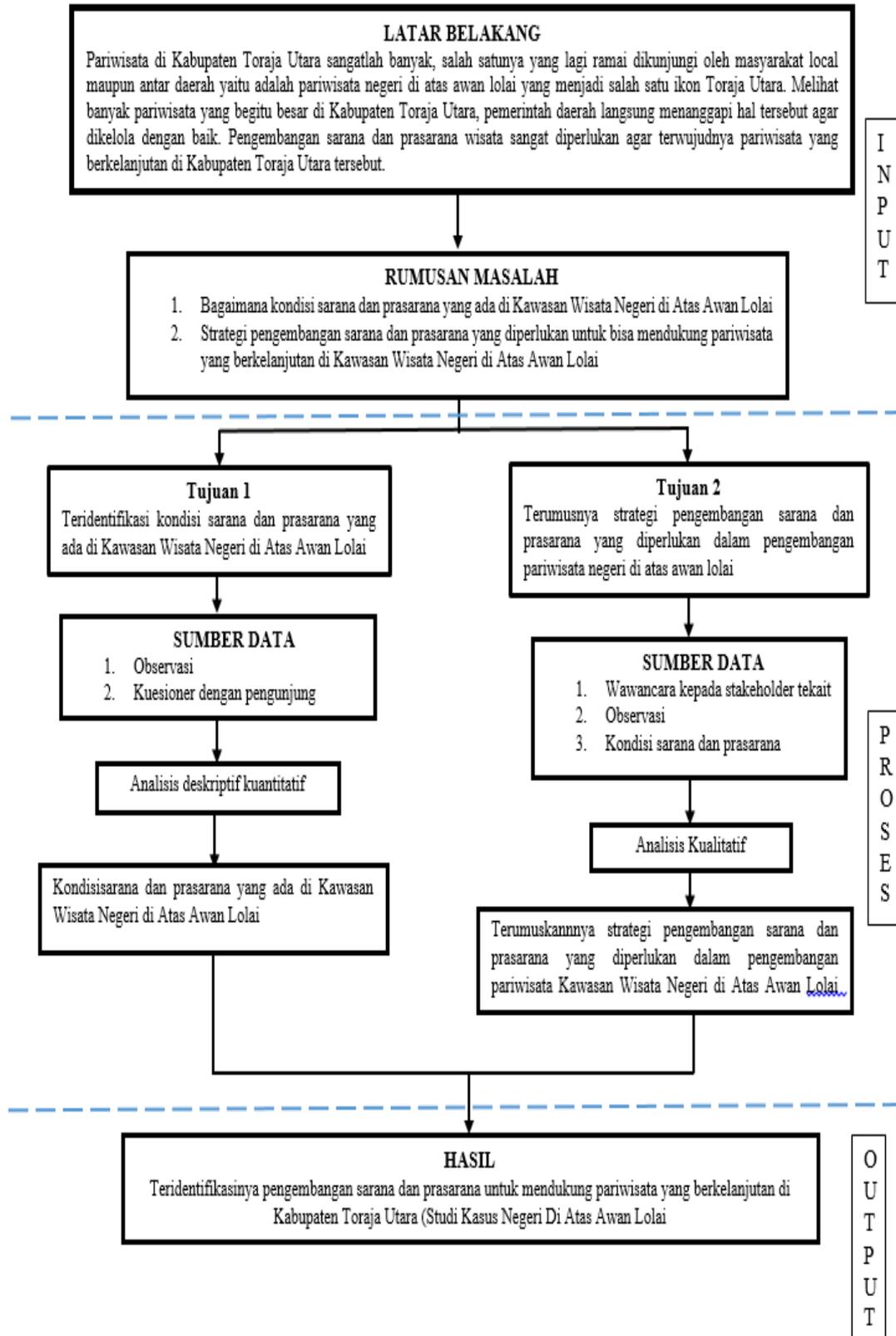
Ruang lingkup penelitian terdiri dari lingkup wilayah dan substansi. Lingkup wilayah merujuk pada batas wilayah penelitian, sedangkan lingkup substansi terkait dengan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian.

1. Ruang Lingkup Wilayah, Lokasi penelitian ini terletak di Kawasan Wisata Lolai yang mencakup 4 kecamatan yaitu Kapala Pitu, Sesean Suloara, Sopai, dan Tikala di Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan ruang lingkup wilayah

yang luas jadi untuk menghemat waktu, biaya, dan tenaga, maka peneliti memberi batasan ruang lingkup yaitu Kecamatan Kapala Pitu, Kecamatan Benteng Mamullu, tepatnya di Objek Wisata Tongkonan Lempe.

2. Ruang Lingkup Substansi, adapun hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini antara lain, kondisi sarana dan prasarana dan strategi pengembangan sarana dan prasarana Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai.

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam hal ini merupakan urutan atau susunan penulisan laporan penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab, antara lain:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini mencakup antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori, kajian literature, serta penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah.

4. Bab IV Gambaran Umum

Bab ini menjelaskan tentang gambaran deskripsi singkat terkait dengan lokasi penelitian Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai

5. Bab V Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai kondisi sarana dan prasarana, serta strategi pengembangan sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai

6. Bab VI Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan mengenai rumusan masalah yang telah diajarkan pada bab pembahasan serta saran yang diberikan oleh penulis untuk pengembangan kawasan wisata selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Secara lebih luas di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, juga dijelaskan mengenai pengertian kepariwisataan, yang diberikan batasan pengertian atau definisi kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara sesama wisatawan, wisatawan dan masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan pengusaha atau swasta.

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah sebagai salah satu sumber daya yang menghasilkan devisa bagi negara (Astuti, 2017).

Selanjutnya pengertian pariwisata menurut *World Tourism Organization* (2004), bahwa destinasi pariwisata ialah entitas yang mencakup wilayah geografis tertentu yang di dalamnya terdapat komponen produk wisata. Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa sanskerta “*pari*” (berkali-kali) dan “*wisata*” (bepergian). Secara harfiah, pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali ke suatu tempat.

Menurut Wikipedia, Pariwisata atau *tourism* adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Definisi yang lebih lengkap, *tourism* adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman, dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan, dll. Serta menawarkan tempat istirahat, budaya, petualangan, serta pengalaman yang baru. Banyak negara bergantung banyak pada industri pariwisata sebagai sumber

pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

2.1.2 Pengertian Pariwisata menurut para ahli

- 1) A.J Burkat Damanik (2006), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja serta kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.
- 2) Pitana dan Gyatri (2005), pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka
- 3) Youti (1991), pariwisata berasal dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*travel*" dalam Bahasa Inggris, atas dasar itu maka kata "pariwisata" dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah "*tour*".
- 4) Herman V Schulalard (1910), kepariwisataan merupakan sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara.
- 5) Kurt Morgenroth, kepariwisataan dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.

2.1.3 Jenis Pariwisata

Menurut Spillane (1987), suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya dapat menyajikan berbagai atraksi wisata, maka akan sangat menarik untuk mempelajari

dan mempersoalkan jenis pariwisata mana yang sekiranya mempunyai kesempatan yang paling baik di daerah atau negara tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh pada fasilitas yang perlu dipersiapkan dalam pembangunan maupun dalam program-program promosi dan periklanannya. Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut:

- a) Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*), jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya, mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan rekreasi tersebut (misalnya ditepi pantai, di pegunungan, di pusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan. Kata lain mereka lebih menyukai *health resorts*. Termasuk dalam kategori ini ialah mereka yang karena alasan kesehatan dan kesembuhan harus tinggal di tempat-tempat khusus untuk memulihkan kesehatannya, seperti di daerah sumber-sumber air panas dan lain-lain (Spillane, 1987)
- b) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*), bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi keingintahuannya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota., atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan. Sementara orang mengadakan perjalanan semata-mata untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya akan bangga jika dapat mengirimkan gambar-gambar untuk menyatakan bahwa telah begitu banyak kota maupun negara yang telah dikunjungi. Jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasannya sesuai dengan

karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan, serta tempramen masing-masing individu (Spillane, 1987)

- c) Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*), jenis ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat paengajaran dan riset, kemudian mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup rakyat negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain (Spillane, 1987).
- d) Pariwisata untuk olahraga (*Sport Tourism*), jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori yaitu:
- *Big Sport Event*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian tidak hanya pada olahragawan sendiri, tetapi ribuan penonton atau penggemarnya (Spillane, 1987)
 - *Sporting Tourism of the Pracititioners*, yaitu peristiwa olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain. Negara yang memiliki banyak fasilitas atau tempat-tempat olahraga seperti ini tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olahraga pariwisata ini (Spillane, 1987)
- e) Pariwisata untuk urusan usaha dan dagang (*Business Tourism*), jenis pariwisata ini telah menimbulkan berbagai persoalan. Banyak ahli teori, ahli sosiologi maupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha tidak dapat dianggap sebagai perjalanan wisata karena unsur *voluntary* atau sukarela tidak terlibat. Menurut para ahli, teori perjalanan usaha ini adalah bentuk *professional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan. Ide pilihan yang dianggap fundamental dari *individual liberty* atau kebebasan individu yang merupakan bagian penting dari pariwisata tidak nampak (Spillane, 1987).

f) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*), peranan jenis pariwisata ini makin lama makin penting. Tanpa menghitung banyaknya konvensi atau konferensi nasional, banyaknya simposium maupun siding yang diadakan setiap tahun diberbagai negara pada tahun 1969 telah di taksir sebanyak 3.500 konvensi internasional. Jumlah setiap tahunnya terus meningkat dan diperkirakan mencapai angka 9.500 untuk tahun 1975 dan 19.000 konferensi internasional untuk tahun 1980. Disamping itu, perlu ditambahkan pula adanya berbagai pertemuan dari badan-badan atau organisasi internasional (Spillane, 1987).

2.2 Wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), wisata adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang kemudian juga berarti piknik, sedangkan wisatawan adalah orang yang berwisata, pelancong, turis.

Istilah kepariwisataan berasal dari akar kata wisata. Dalam kepustakaan tentang kepariwisataan di Indonesia, seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2.2.1 Kawasan Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan objek atau daya tarik kawasan perairan. Pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh ahli yaitu (Inskeep 1991) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan). Sedangkan pengertian kawasan pariwisata secara umum adalah suatu kawasan

dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan jasa wisata.

2.2.1.1 Prinsip-prinsip Pengembangan Kawasan Wisata

Azzat (2018) menyatakan pengembangan kawasan wisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan aset ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah, khususnya di wilayah kawasan, disamping perlu didukung dengan pemenuhan atas sejumlah kriteria dasar, juga harus dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat kawasan setempat. Pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan sebagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan mata pencaharian kawasan tersebut. Suatu kawasan dalam pengembangannya harus disesuaikan dengan adat, budaya ataupun tatacara yang berlaku di kawasan tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut harus mengikuti tatacara dan adat istiadat yang berlaku di kawasan tersebut.
- b) Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan. Pengembangan pariwisata di suatu kawasan pada hakekatnya tidak merubah yang sudah ada di kawasan tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di kawasan dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pengembangan fisik seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga kawasan tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.
- c) Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. Arsitektur bangunan, pola lanskap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas kawasan tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan atau material yang digunakan untuk bangunan rumah, interior, peralatan makan dan minum serta fasilitas lainnya hendaknya memberikan nuansa yang alami dan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian. Bahan-bahan seperti kayu,

gerabah, bambu, dan sirap serta material alami lainnya hendaknya mendominasi suasana, sehingga menyatu dengan lingkungan alami disekitarnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut selain meningkatkan daya tarik kawasan yang bersangkutan juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

- d) Memberdayakan masyarakat kawasan wisata. Unsur penting dalam pengembangan kawasan wisata adalah keterlibatan masyarakat kawasan dalam setiap aspek wisata yang ada di kawasan tersebut. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat kawasan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (homestay), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal seperti andong/dokar, kuda, pertunjukan kesenian, dan lain sebagainya.
- e) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan pembangunan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan kapasitas kawasan tersebut, baik kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan kawasan wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik kawasan tersebut.

Pendekatan lain dalam memandang prinsip-prinsip pengembangan kawasan wisata adalah:

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan kawasan.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk kawasan salah satu bisa bekerjasama atau individu yang memiliki.
- c. Pengembangan kawasan wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu kawasan atau "sifat" atraksi yang dekat

dengan alam dengan pengembangan kawasan sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Pengembangan kawasan wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNPD/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah kawasan menjadi kawasan wisata (Azzat, 2018).

2.2.2 Komponen Produk wisata

Komponen produk wisata (*tourism supply side*) yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata terdiri atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok (Sammeng, 2001) yaitu:

2.2.2.1 Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Secara sederhana atraksi dan daya tarik wisata seringkali diklasifikasikan berdasarkan pada jenis dan temanya, yaitu biasanya dibagi menjadi tiga jenis tema daya tarik wisata sebagai berikut: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik minat khusus. Berbagai jenis atraksi dan daya tarik wisata tadi mempunyai kedudukan yang sangat penting pada sisi produk wisata, terutama dalam rangka menarik kunjungan wisatawan ke destinasi.

Menurut Ismayanti (2011), ketiga jenis daya tarik wisata tadi secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Daya tarik wisata alam, yang dimaksud berupa alam yang terbentuk karena hasil ciptaan Tuhan, seperti pantai, gunung, air. Usaha daya tarik wisata alam menawarkan kegiatan perjalanan atau sebagai dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, ditaman nasional, taman hutan raya, dan wisata alam lainnya.
- b) Daya tarik wisata budaya, merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaic tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.

- c) Daya tarik wisata minat khusus, merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak bisa dilakukan wisatawan pada umumnya atau wisatawan dengan keahlian khusus atau keterkaitan khusus. Salah satu bentuk wisata minat khusus yaitu wisata petualangan alam atau *adventure*. Wisata *adventure* atau petualangan di Indonesia memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan sebagai tujuan wisatawan. *Adventure* atau petualangan adalah sebuah kegiatan menarik yang menantang. *Adventure* dalam Bahasa Inggris yang diartikan dalam Bahasa Indonesia menjadi petualangan. Kegiatan yang berhubungan ini sering beresiko penuh dengan tantangan atau sesuatu yang tidak pasti. Contoh wisata *adventure* yaitu *flying fox* dan paralayang.

Menurut Inskeep (1991) dalam Suryadana (2015) atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud adalah dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata.

Sedangkan menurut Wardiyanto *et al.* (2011) atraksi wisata adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa: rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melakukannya. Atraksi wisata dapat berupa objek dan daya tarik wisata serta suatu kegiatan yang ditujukan secara khusus untuk memperkaya serta meningkatkan atraksi wisata yang telah ada.

2.2.2.2 Amenitas atau Akomodasi

Komponen produk berikutnya yang juga sangat penting untuk diperhatikan adalah fasilitas amenities, yang dimaksud dengan fasilitas amenities dan akomodasi dalam pengertian ini adalah berbagai jenis fasilitas dan kelengkapan yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk beristirahat dan bersantai dengan nyaman serta menginap selama melakukan kunjungan ke suatu destinasi (Sammeng, 2001).

Menurut Wardiyanto *et al.* (2011) keberadaan akomodasi dalam pengembangan pariwisata sangat penting, yakni untuk memberikan pelayanan terhadap wisatawan yang membutuhkan tempat tinggal sementara berada di daerah tujuan wisata atau selama mengunjungi suatu objek wisata. Dalam realisasinya,

fasilitas akomodasi sangat beragam baik ukuran maupun fasilitas yang ditawarkan pada pihak yang menggunakan, yakni: hotel, motel, *guest house*, losmen, dan penginapan.

Menurut Inskeep (1991) dalam Suryadana (2015) akomodasi adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

2.2.2.3 Akseibilitas dan Transportasi

Komponen produk selanjutnya yang juga membutuhkan perhatian untuk dikembangkan adalah akseibilitas dan transportasi, yang dimaksud dengan akseibilitas dan transportasi dalam pengertian ini adalah segenap fasilitas dan moda angkutan yang memungkinkan dan memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi (Sammeng, 2001).

Menurut Wardiyanto *et al.* (2011) fasilitas transportasi meliputi infrastruktur jalan yang dilalui oleh wisatawan dari tempat tinggalnya untuk menuju objek wisata yang dituju. Fasilitas transportasi juga mencakup alat/sarana transportasi yang dipakai oleh wisatawan pada saat mengunjungi objek wisata di suatu daerah tujuan wisata. Fasilitas yang dimaksud antara lain: terminal, area parker, bandara, pelabuhan laut, kapal laut, pesawat mobil, dan kendaraan motor lainnya.

Menurut Inskeep (1991) dalam Suryadana (2015) akseibilitas meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal, yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

2.2.2.4 Infrastruktur Pendukung

Infrastruktur pendukung dalam pengertian ini adalah keseluruhan jenis fasilitas umum yang berupa prasarana fisik seperti: Komponen pendukung perhubungan seperti: Pelabuhan (*seaport*), bandara (*airport*), stasiun kereta api dan jaringan telekomunikasi serta beberapa fasilitas fisik lainnya seperti jaringan listrik, air minum, toilet, dan sebagainya (Sammeng, 2001).

Menurut Inskeep (1991) dalam Suryadana (2015) infrastruktur pendukung yang dimaksud adalah penyedia air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

2.2.2.5 Fasilitas Pendukung Wisata Lainnya

Fasilitas pendukung wisata lainnya dalam pengertian ini adalah berbagai jenis fasilitas pendukung kepariwisataan yang berfungsi memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan selama melakukan kunjungan disuatu destinasi, seperti: keamanan, rumah makan, biro perjalanan, toko cinderamata, pusat informasi wisata, rambu wisata, fasilitas perbelanjaan, hiburan malam, fasilitas perbankan, dan beberapa skema kebijakan khusus yang diadakan untuk mendukung kenyamanan bagi wisatawan dalam kunjungannya di destinasi (Sammeng, 2001).

Menurut Wardiyanto *et al.* (2011) fasilitas pendukung wisata lainnya adalah sarana untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan, misalnya: pusat informasi pariwisata, jaringan komunikasi, toko retail, penjualan souvenir, fasilitas air bersih, pelayanan jasa pos, dan lainnya yang fungsinya untuk mendukung pelayanan pada wisatawan.

2.2.2.6 Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Pariwisata

Kelembagaan dan sumber daya manusia pariwisata dalam pengertian ini adalah keseluruhan organisasi atau institusi pengelola kepariwisataan dan termasuk sumber daya manusia pendukungnya, yang terkait dengan manajemen pengelolaan kepariwisataan disuatu destinasi, baik dari unsur pemerintah, swasta/industri dan masyarakat, misalnya: dinas pariwisata beserta unit pelaksana teknisnya, asosiasi industri perjalanan wisata, persatuan hotel dan restaurant Indonesia, asosiasi jasa pemandu wisata, kelompok sadar wisata maupun masyarakat pariwisata yang terkait dengan kepariwisataan, baik sebagai tenaga kerja, pelaku usaha maupun tuan rumah dalam suatu destinasi (Sammeng, 2001).

2.3 Ekowisata

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari *ecotourism* adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia

(1995) membuat terjemahan *ecotourism* dengan ekoturisme, dimana tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini misalnya diambil dari salah satu Seminar Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998). Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Pengertian ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh Organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999).

Dari kedua definisi tadi dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari Taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini. Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang terkait dengan pengertian ekowisata. Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Australian Department of Tourism (Black, 1999) yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan

kelestarian ekologis. Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan objek dan daya tarik wisata alam.

2.4 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sector pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita maksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif. Maka beberapa inisiatif diambil oleh sektor publik untuk mengatur pertumbuhan pariwisata agar menjadi lebih baik dan menempatkan masalah akan *sustainable tourism* sebagai prioritas karena usaha atau bisnis yang baik dapat melindungi sumber-sumber atau aset yang penting bagi pariwisata tidak hanya untuk sekarang tetapi di masa depan.

2.4.1 Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata Berkelanjutan merupakan konsep berwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang, baik itu terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dimaksudkan agar tidak ada lagi pembangunan destinasi wisata yang semata-mata hanya berfokus untuk menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, tetapi memperhitungkan dampak yang diakibatkan. Ada empat pilar utama yang menjadi pedoman dalam membangun destinasi wisata berkelanjutan di Indonesia, antara lain:

- 1) Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, artinya perencanaan pariwisata harus mampu menjaga tingkat kepuasan wisatawan serta memastikan keselamatan dan keamanan wisatawan maupun komunitas atau masyarakat lokal di kawasan destinasi wisata.
- 2) Pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal, artinya pembangunan pariwisata harus bisa menjamin adanya peningkatan perekonomian dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tempat wisata.

- 3) Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung. Pembangunan pariwisata harus menghormati nilai-nilai sosial budaya komunitas tempat dibangunnya destinasi wisata, melestarikan warisan budaya tradisional mereka, serta berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antarbudaya.
- 4) Pelestarian lingkungan. Tujuan perencanaan pariwisata berkelanjutan adalah untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada (termasuk flora dan fauna) secara optimal, tetapi perlu diingat bahwa dalam pembangunannya harus tetap mempertimbangkan kondisi lingkungan dan resiko yang ditimbulkan.

2.4.2 Prinsip-prinsip pariwisata Berkelanjutan

Menurut Arida (2010), pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan seperti yang disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai resep pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi berikut ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholder*), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

1) Partisipasi

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya.

2) Keikutsertaan para pelaku/*stakeholder involvement*

Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

3) Kepemilikan Lokal

Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran dan lain-lain seharusnya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan bagi penduduk setempat serta kemudahan akses untuk para pelaku bisnis/wirausahawan setempat benar-benar dibutuhkan dalam mewujudkan kepemilikan lokal. Lebih lanjut, keterkaitan (*linkages*) antara pelaku-pelaku bisnis dengan masyarakat local harus diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal tersebut.

4) Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan yang artinya kegiatan-kegiatannya harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*irreversible*) secara

berlebihan. Hal ini juga didukung dengan keterkaitan lokal dalam tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan sehingga pembagian keuntungan yang adil dapat diwujudkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria-kriteria dan standar-standar internasional.

5) Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat

Tujuan-tujuan masyarakat hendaknya dapat diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan, tempat dan masyarakat setempat dapat terwujud. Misalnya, kerjasama dalam wisata budaya atau *cultural tourism partnership* dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, manajemen, sampai pada pemasaran.

6) Daya Dukung

Daya dukung atau kapasitas lahan yang harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan pengoperasiannya seharusnya dievaluasi secara regular sehingga dapat ditentukan penyesuaian/perbaikan yang dibutuhkan. Skala dan tipe fasilitas wisata harus mencerminkan batasan penggunaan yang dapat ditoleransi (*limits of acceptable use*).

7) Monitor dan evaluasi

Kegiatan monitor dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata. Pedoman atau alat-alat bantu yang dikembangkan tersebut harus meliputi skala nasional, regional dan lokal.

8) Akuntabilitas

Perencanaan pariwisata harus memberi perhatian yang besar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.

9) Pelatihan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, *vocational* dan *professional*. Pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan, serta topik-topik lain yang relevan.

10) Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, *sense of place*, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) terdiri dari:

- a) Pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, dengan ide yang melibatkan masyarakat lokal juga dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Mestinya juga melibatkan masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal akan mempunyai rasa memiliki untuk peduli, bertanggungjawab, komitmen, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap pelesetarian lingkungan alam dan budaya terhadap keberlanjutan pariwisata dimasa sekarang sampai masa yang akan datang. Dan pemerintah juga harus dapat menangkap peluang dengan cara memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata dan juga dapat mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya lingkungan daerah tujuan tersebut. Sehingga pemerintah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dengan membuka lapangan pekerjaan.
- b) Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Keseimbangan tersebut akan dapat terwujud jika semua pihak dapat bekerjasama dalam satu tujuan sebagai sebuah komunitas yang solid. Komunitas yang dimaksud adalah masyarakat lokal, pemerintah lokal, industri pariwisata, dan organisasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada

masyarakat dimana destinasi pariwisata dikembangkan. Maksudnya adalah dengan adanya atas dasar musyawarah dan permufakatan masyarakat setempat dengan adanya tersebut dapat menghasilkan dampak positif yaitu dapat membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaannya, terjalinnya komunikasi yang baik antara industri pariwisata, pemerintahan dan masyarakat sehingga akan terciptanya pariwisata berkelanjutan sesuai yang direncanakan.

- c) Pembangunan pariwisata harus melibatkan para pemangku kepentingan, dan dengan melibatkan lebih banyak pihak akan mendapatkan input yang lebih baik. Serta harus dapat menampung pendapat organisasi masyarakat lokal, melibatkan kelompok masyarakat miskin, kaum perempuan, asosiasi pariwisata, dan kelompok lainnya dalam masyarakat yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.
- d) Memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam skala kecil, dan menengah. Program pendidikan yang berhubungan dengan kepariwisataan harus mengutamakan penduduk lokal dan industri yang berkembang pada wilayah tersebut harus mampu menampung para pekerja lokal sebanyak mungkin dengan itu membuka kesempatan kepada masyarakat untuk membuka usaha dan mengajarkan masyarakat untuk menjadi pelaku ekonomi dalam kegiatannya mengikuti tujuan pariwisata itu sendiri tanpa mengorbankan alam atau apapun.
- e) Pariwisata harus dikondisikan untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat, artinya pariwisata harus memberikan dampak pengganda pada sektor lainnya, baik usaha baru maupun usaha yang telah berkembang saat ini.
- f) Adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai kreator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara satu sama lain dengan itu menekan tingkat kebocoran pendapatan pemerintah dan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah maupun pelaku yang melakukan kegiatan itu sendiri.
- g) Pembangunan pariwisata harus dapat memperhatikan perjanjian, peraturan perundang-undangan baik tingkat nasional maupun internasional sehingga

pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala. Dan juga membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap pelanggaran peraturan yang berlaku.

- h) Pembangunan pariwisata harus mampu menjamin keberlanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang. Karena anggapan bahwa pembangunan pariwisata berpotensi merusak lingkungan adalah sesuatu yang logis, jika dihubungkan dengan peningkatan jumlah wisatawan dan degradasi daerah tujuan pariwisata tersebut.
- i) Pariwisata harus bertumbuh dalam prinsip optimalisasi bukan pada eksploitasi.
- j) Harus ada monitoring dan evaluasi secara periodik untuk memastikan pembangunan pariwisata tetap berjalan dalam konsep pembangunan berkelanjutan, dengan menggunakan prinsip pengelolaan manajemen kapasitas, baik kapasitas wilayah, kapasitas objek wisata tertentu, kapasitas ekonomi, kapasitas sosial, dan kapasitas sumber daya yang lainnya sehingga pembangunan pariwisata dapat terus berkelanjutan.
- k) Harus ada keterbukaan terhadap penggunaan sumber daya seperti penggunaan air bawah tanah, penggunaan lahan, dan penggunaan sumber daya lainnya harus dapat dipastikan tidak disalahgunakan.
- l) Melakukan program peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata agar para pekerja ahli dalam bidangnya masing-masing.
- m) Terwujudnya tiga kualitas, yakni pariwisata harus mampu mewujudkan kualitas hidup “*quality of life*” masyarakat lokal, pada sistem yang lainnya pariwisata harus mampu memberikan kualitas berusaha “*quality of opportunity*” kepada para penyedia jasa dalam industri pariwisata dan sisi berikutnya dan menjadi yang terpenting adalah terciptanya kualitas pengalaman wisatawan “*quality of experience*”.

2.4.3 Prinsip Pengelolaan Kepariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*)

Menurut Azzat (2018), pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor

pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan baik dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan, tentu saja termasuk didalamnya pembangunan sektor kepariwisataan. Konsep pembangunan berkelanjutan dimunculkan pertama kali oleh World Commission on Environment and Development Report pada tahun 1987 dengan mendefinisikan *Sustainable Development* sebagai “*meeting the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”. Berdasarkan definisi tersebut, World Tourism Organization (WTO) telah menerapkannya pada sektor-sektor kepariwisataan dengan mendefinisikan *Sustainable Tourism Development* menjadi: “*Sustainable tourism development meets the needs of present tourist and host regions while protecting and enhancing opportunity for the future. It is envisaged as leading to management of all resources in such a way that economic, social, and aesthetic needs can be fulfilled while maintaining cultural integrity, essential ecological processes, and biological diversity, and life support system*” (Azzat, 2018).

Definisi tersebut diadopsi oleh banyak negara di seluruh belahan dunia dalam berbagai macam variasi. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya menekankan pada empat prinsip, sebagai berikut:

- a) Secara lingkungan dapat berlanjut/lestari (*environmentally sustainable*).
- b) Diterima secara sosial dan budaya (*socially and culturally acceptable*).
- c) Layak secara ekonomi (*economically viable*).
- d) Memanfaatkan teknologi yang tepat (*technologically appropriate*).

Prinsip *environmentally sustainable* yang menekankan bahwa proses pembangunan kepariwisataan harus tanggap dan memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (baik alam, buatan maupun sosial budaya), dan mampu mencegah dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi.

Prinsip *socially and culturally acceptable* yang menekankan bahwa proses pembangunan dapat diterima secara sosial dan budaya oleh masyarakat setempat. Oleh karenanya, upaya-upaya pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang

dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan bahwa dampak pembangunan tidak boleh merusak tatanan dan nilai-nilai sosial budaya sebagai jati diri masyarakat.

Prinsip *economically viable* yang menekankan bahwa proses pembangunan harus layak secara ekonomi dan menguntungkan. Oleh karenanya, pembangunan harus dilaksanakan secara efisien agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Prinsip *technologically appropriate* yang menekankan bahwa proses pembangunan secara teknis dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, dengan memanfaatkan sebesar-besar sumber daya lokal, dan dapat diadopsi masyarakat setempat secara mudah untuk proses pengelolaan yang berorientasi jangka panjang.

Tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang didasarkan atas prinsip-prinsip tersebut, akan bermuara pada lima sasaran sebagai berikut:

- a) Terbangunnya pemahaman dan kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi.
- b) Meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan.
- c) Meningkatnya kualitas hidup bagi masyarakat setempat.
- d) Meningkatnya kualitas pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan.
- e) Meningkatnya dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan hidup bagi generasi yang akan datang.

2.5 Sarana Kepariwisataaan

Sarana kepariwisataan (*tourism infrastructure*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya (Suwanto, 2004).

Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif yang menunjukkan pada mutu

pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan. Menurut Lothar A. Kreck dalam (Yoeti 1996) sarana kepariwisataan terbagi atas:

- a) Sarana pokok kepariwisataan, yang dimaksud dengan sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, termasuk ke dalam kelompok ini adalah: *travel agent* dan *tour operator*, perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel dan jenis akomodasi lainnya, bar dan restoran, serta rumah makan lainnya, objek wisata, dan atraksi lainnya.
- b) Sarana pelengkap kepariwisataan, yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Termasuk kedalam kelompok ini adalah sarana olahraga seperti lapangan tenis, lapangan golf, kolam renang, permainan bowling, daerah perburuan, berlayar, berselancar, serta sarana ketangkasan seperti permainan bola sodok, *jackpot*, *pachino*, dan *amusement* lainnya.
- c) Sarana penunjang kepariwisataan, yaitu perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi. Termasuk dalam kelompok ini adalah *night club*, *steambath*, *casino*.

Berikut kriteria dan standar minimal yang harus ada di daerah tujuan wisata terdiri dari:

Tabel 1. Kriteria dan standar minimal sarana prasarana daerah wisata

No	Kriteria	Standar Minimal
1	Objek	Salah satu dari unsur alam, sosial, dan budaya
2	Akses	Jalan, kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau

3	Akomodasi	Pelayanan penginapan (hotel, wisma, dan losmen)
4	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, <i>hydrant</i> , TIC (<i>Tourism Information Center</i>), <i>Guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas <i>entry</i> dan <i>exit</i>
5	Transportasi	Adanya moda transportasi yang nyaman sebagai akses masuk
6	Catering Service	Pelayanan makanan dan minuman
7	Aktivitas Rekreasi	Aktivitas di lokasi wisata seperti berenang, jalan-jalan, dan lain-lain
8	Pembelanjaan	Tempat pembelian barang-barang umum
9	Komunikasi	Adanya TV, sinyal telpon, akses internet, penjual pulsa
10	Sistem perbankan	Adanya bank dan ATM
11	Kesehatan	Pelayanan kesehatan
12	Keamanan	Adanya jaminan keamanan
13	Kebersihan	Adanya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14	Sarana Ibadah	Fasilitas sarana ibadah

2.6 Prasarana Kepariwisata

Prasarana (*infrastuctures*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya didaerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya (Suwanto, 2004).

Lothar A. Kreck dalam buku internasional tourism dalam Yoeti (1996) membagi prasarana atas dua bagian yang penting, yaitu:

- a. Prasarana perekonomian (*economy infrastructures*) yang dapat dibagi atas:
 - 1) Pengangkutan (*Transportation*)

Pengangkutan disini adalah pengangkutan yang dapat membawa para wisatawan dari negara dimana biasanya tinggal ketempat atau negara yang merupakan daerah tujuan wisata.

2) Komunikasi (*Communication Infrastructures*)

Tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh. Dengan demikian wisatawan tidak ragu-ragu meninggalkan rumah dan anak-anaknya. Termasuk dalam kelompok ini diantaranya telepon, telegraph, radio, TV, surat kabar, internet, dan kantor pos.

3) Kelompok yang termasuk “UTILITIES”

Sarana “UTILITIES” adalah penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.

4) Sistem Perbankan

Adanya layanan bank bagi para wisatawan berarti bahwa wisatawan mendapat jaminan mutu dengan mudah menerima atau mengirim uangnya dari dan negara asalnya tanpa mengalami birokrasi pelayanan. Sedangkan untuk pembayaran lokal, wisatawan dapat menukarkan uangnya di *money changer* setempat.

b. Prasarana Sosial (*Social Infrastructure*)

Prasarana sosial adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Termasuk dalam kelompok ini adalah:

1) Sistem Pendidikan (*School System*)

Adanya lembaga-lembaga pendidikan kepariwisataan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan tidak hanya pelayanan bagi para wisatawan, tetapi juga untuk memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam kepariwisataan.

2) Pelayanan Kesehatan (*Health Service Facilities*)

Harus ada jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin akan diderita dalam perjalanan.

- 3) Faktor Keamanan (*Safety insicator*)
Perasaan tidak aman (*unsafe*) dapat terjadi di suatu tempat yang baru saja dikunjungi. Adanya perlakuan yang tidak wajar dari penduduk setempat seakan-akan wisatawan yang datang mengganggu ketentraman.
 - 4) Petugas yang langsung melayani wisatawan (*Government Apparatus*)
Termasuk dalam kelompok ini antara lain petugas imigrasi, petugas bea cukai, petugas kesehatan, polisi, dan pejabat-pejabat lainnya yang berkaitan dengan pelayanan para wisatawan.
- c. Prasarana kepariwisataan diantaranya adalah:
- 1) *Receptive Tourist Plan*, yaitu segala bentuk badan usaha tani atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata.
 - 2) *Recidental Tourist Plan*, yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata
 - 3) *Recreative and Sportive Plan*, yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga.